

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia tidak dapat dianggap berada dalam suatu “ruang hampa”. Bahasa merupakan wahana komunikasi utama manusia. Dalam arti yang luas, bahasa adalah milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa (Chaer, 1994:53).

Terlebih lagi, Pateda (1990:52) menekankan bahwa keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia tersebut berhubungan dan bekerja sama dengan sesamanya. Hal tersebut mengingatkannya untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat yang berupa bahasa.

Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerjasama. Sedangkan bahasa sendiri mempunyai pengertian sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Gorys Keraf, 1984:1). Lebih jauh Nababan (1991:1) dan Parera (1990:7) mengatakan bahwa bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakan dari makhluk lainnya. Sehingga dapat kita katakan bahwa

bahasa merupakan medium, paling penting bagi semua interaksi manusia. Dalam banyak hal bahasa dapat disebut sebagai intisari dari fenomena sosial. Tanpa adanya bahasa tidak akan mungkin terbentuknya masyarakat dan tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat. Bahasa merupakan satu pranata sosial yang setiap orang harus menguasainya agar dapat berfungsi didalam masyarakatnya. Sebagai kode sosial dan instrumen dasar perilaku sosial, fungsi utama bahasa adalah sebagai: (1) Sarana identifikasi keanggotaan kelompok sosial. (2). Kategorisasi terhadap pengalaman, persepsi, berpikir, dan kegiatan kreatif pada suatu kelompok atau masyarakat dan (3). Pengembangan teknologi dan transmisi pengetahuan melampaui ruang dan waktu (Suprpto dalam Prisma, 1989:62). Fungsi bahasa sebagai sarana identifikasi keanggotaan kelompok sosial, tidak bisa terlepas dari konteks sosial dimana bahasa tersebut tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain bahasa tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan di mana bahasa tersebut hidup ( Koentjaraningrat dalam Chaer 1995: 217). Pada kenyataannya budaya dapat mempengaruhi perilaku berbahasa. Jadi dengan bahasa, kita dapat mengetahui identitas penutur sebagai pengguna bahasa. Seperti yang diungkap oleh Sudaryanto (1985:20), bahwa bahasa adalah faktor utama untuk menyatakan suatu kelompok dan merupakan alat untuk menunjukkan identitas kelompok. Dengan bahasa, si pemakainya dapat diketahui identitasnya dan dari kelompok masyarakat, bangsa, dan juga agama yang mana.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemakaian bahasa akan memakai jenis kata-kata tertentu. Apabila terdapat adanya keseringan pemakaian jenis suatu

bahasa atau pola-pola pemakaian suatu istilah tertentu dengan jelas akan menunjukkan kebudayaan apakah yang sedang berlangsung. Bahkan Sudaryanto (1985:20) juga menegaskan bahwa bahasa manusia dalam hidup bermasyarakat telah terikat oleh kebangsaan, ras, atau suku tertentu, juga oleh agama atau kebudayaan tertentu: dan masing-masing masyarakat ini menggunakan bahasa yang satu sama lain berbeda. Sebagai contoh pada masyarakat etnik Jawa yang sangat berhati-hati dalam berbahasa. Mereka sangat memperhatikan kata-kata yang dipergunakannya. Dalam pergaulan dengan orang lain, etnik Jawa menekankan "*tepa slira*", dalam arti kata bahwa mereka sangat memperhatikan akibat dari kata-kata dan perbuatan mereka terhadap orang lain (Mulder, 1996:62-63). Hal ini membawa pengaruh perilaku berbahasa orang-orang etnik Jawa khususnya pada wanitanya. Apalagi dalam stereotype wanita Jawa yang mengidealkan seorang wanita yang mempunyai sifat seperti: *nrimo*, *pasrah*, *sabar*, halus, setia dan bakti baik pada suami atau pada orang tua (Sadli dalam Bruwer dan Brouwer, 1983:152). Adanya kebudayaan yang secara tidak langsung mengikat tersebut mendorong penutur etnik Jawa cenderung menyatakan segala sesuatu dengan bahasa yang tidak *blak-blakkan*, baik dalam menyampaikan penolakan ataupun keinginan mereka pada orang lain. "*Budaya sungkan*" dan menjunjung tinggi "unggah-ungguh" yang menganggap tidak sopan apabila berbicara secara terang-terangan untuk meminta sesuatu ataupun menolak permintaan orang lain. Belum lagi dengan adanya status sosial yang berbeda.

Lingkungan budaya yang demikianlah yang tidak mendukung terbentuknya kemampuan asertif pada masyarakat Etnik Jawa, terutama pada wanitanya.

Trudgill (1974:34) mengatakan bahwa adanya perbedaan bahasa dalam masyarakat timbul karena adanya perbedaan kelas, sosial, ras, agama, dan faktor-faktor lainnya. Di samping itu juga dipengaruhi oleh faktor situasional yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa.

Pada penjelasan di atas, telah kita ketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi penutur dalam berbahasa. Adanya status sosial, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan budaya membawa pengaruh yang besar dalam berbahasa. Begitu pula dengan masyarakat etnik Jawa khususnya wanita Jawa dengan stereotipnya, yang secara langsung ataupun tidak langsung akan membawa pengaruh dalam berbahasa. Belum lagi apabila wanita tersebut berasal dari tingkat stratifikasi sosial yang rendah. Tentunya akan berbeda dengan wanita yang berasal dari stratifikasi sosial yang lebih tinggi walaupun berasal dari budaya yang sama.

Etnik Jawa yang senantiasa menekankan "*tepa slira*", dan stereotype wanita Jawa yang mengidealkan seorang wanita yang *nrimo*, pasrah, nurut, tidak mendorong terbentuknya wanita yang mempunyai tindak tutur asertif. Menurut Sukadji (1983:73) kemampuan asertif adalah perilaku seseorang dalam hubungan antarpribadi yang menyangkut ekspresi emosi yang tepat, jujur, relatif terus terang dan tanpa perasaan cemas pada orang lain. Dia mampu menyatakan pikiran, perasaan, melalui tindak tutur yang lugas, blak-blakkan dengan tanpa

memaksakannya kepada orang lain. Mereka mampu menyatakan perasaan dan pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakannya kepada orang lain, dan mereka juga mampu menghargai perasaan dan pendapat orang lain. Sehingga dalam hubungan antarpribadi orang-orang asertif biasanya mampu bertukar pengalaman, dan perasaan, dan pikiran dengan orang lain. Mereka lebih banyak menerima tanggapan positif dan mereka lebih dimengerti oleh orang lain karena apabila mereka mempunyai masalah biasanya mereka dapat menyatakannya dengan tepat pada orang lain. Dengan demikian mereka mendapat banyak keuntungan seperti kemungkinan memperoleh jalan keluar, mendapat dukungan sosial dan dapat melepaskan beban mental akibat masalah itu (Achmad dalam Adhiyati, 1999:3).

Berdasar atas fenomena tersebut, penelitian ini ditekankan pada kecenderungan tindak tutur wanita asertif etnik Jawa ditinjau dari stratifikasi sosialnya. Kesemuanya itu akan dikaji melalui ilmu sosiolinguistik sebagai ilmu interdisipliner yang menghubungkan antara bahasa dan masyarakat pemakai bahasa. Seperti yang dikatakan oleh C. Cramer dan H.G. Widdowson dalam Chaer dan Leonie (1995: 5),

*"Sociolinguistics is the study of language in operation, its purpose is to investigate how the convention of the language use relate to other aspects of social behaviour."* (= Sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial. Nababan (1984:2)

juga mengemukakan bahwa “pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan ...” disebut sosiolinguistik.

Fenomena-fenomena menarik yang telah dipaparkan di atas, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tindak tutur wanita asertif etnik Jawa yang ditinjau dari stratifikasi sosialnya. Yang nantinya akan diuraikan lebih lanjut dalam stratifikasi sosial yang bagaimanakah akan muncul tindak tutur asertif dari wanita beretnik Jawa.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah:

1. Bilamanakah stratifikasi sosial berpengaruh terhadap tindak tutur asertif wanita etnik Jawa?
2. Bagaimanakah tindak tutur asertif wanita etnik Jawa ditinjau dari stratifikasi sosialnya?

## **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi hanya pada tindak tutur wanita beretnik Jawa yang ditinjau melalui stratifikasi sosialnya. Etnik Jawa yang dimaksud adalah orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai macam

dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, hidup dan bertempat tinggal di daerah Jawa Timur (khususnya daerah Surabaya) serta mereka yang berasal dari daerah tersebut. Stratifikasi sosial dilihat dari tingkat keluarga sejahtera manakah wanita tersebut berasal.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindak tutur yang digunakan oleh wanita asertif etnik Jawa ditinjau dari stratifikasi sosialnya.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran objektif tentang:

1. Stratifikasi sosial dalam pembentukan kemampuan asertif pada wanita beretnik Jawa.
2. Tindak tutur wanita asertif etnik Jawa ditinjau dari stratifikasi sosial.

##### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini berupa laporan yang berbentuk skripsi. Laporan tersebut berisi:

1. Secara umum untuk mendapatkan gambaran yang obyektif tentang tindak tutur yang digunakan oleh wanita asertif etnik Jawa ditinjau dari stratifikasi sosial.

2. Secara khusus, untuk mendapatkan gambaran obyektif tentang:
  1. Stratifikasi sosial dalam pembentukan kemampuan asertif pada wanita beretnik Jawa.
  2. Tindak tutur wanita asertif etnik Jawa ditinjau dari stratifikasi sosial.

### **1.5 Landasan Teori**

Bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi. Serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Suwito, 1983:5). Bahasa yang dianggap sebagai sistem sosial tersebut dalam penggunaannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja tetapi juga faktor-faktor nonlinguistik antara lain faktor-faktor sosial. Adapun faktor-faktor sosial tersebut dapat berupa status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, dan jenis kelamin.

Kelompok etnik dikenal sebagai populasi yang:

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri



4. Menentukan ciri kelompok sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Narol dalam Barth, 1988:11).

Secara antropologi kebudayaan yang dimaksud dengan etnik Jawa adalah orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai macam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan bertempat tinggal didaerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut (Herusatoto, 1982:34).

Masyarakat etnik Jawa sangat terikat oleh tradisi dan tata gaul yang diwarisinya secara turun-temurun. Dalam pergaulannya sehari-hari, orang Jawa selalu menyatakan keinginannya secara tidak langsung terutama kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Misalnya dalam hal pekerjaan, seorang etnik Jawa didepan atasannya tidak pernah mau mengatakan "tidak" dan selalu menyatakan penolakan secara halus dengan bibir tersenyum supaya tidak mengecewakan ataupun menyakiti hati pihak yang ditolak tersebut. Apa yang dikatakan "*inggih*" oleh orang Jawa, dalam kenyataannya belum tentu berarti ya, sebab kata "*mboten*" tidak ada dalam kamus tata pergaulan masyarakat etnik Jawa. Masyarakat etnik Jawa lebih suka menyimpan kepuasannya daripada mengekspresikannya secara terang-terangan sehingga bisa menimbulkan rasa lega (Mulder, 1996:59-61)

Masyarakat etnik Jawa menganggap bahwa tutur kata yang halus merupakan seni yang menandai manusia yang beradab. Penampilan anggun dalam

bahasa dan perilaku harus dibarengi dengan kesopanan dan sikap rendah diri (andhap asor) sambil menunjukkan sikap menghargai pasangannya . Ciri khas ini meliputi seni menyatakan keinginan secara tidak langsung, menutup-nutupi dan menyimpan pandangan untuk dirinya sendiri. Dan wanita Jawa dididik untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan cara yang tidak langsung (Mulder, 1996:60-62).

Sadli (dalam Brower, 1983:153), menuliskan tentang sosialisasi anak yang pada umumnya masih berlaku pada keluarga Jawa. Pada umumnya orang tua Jawa lebih keras menuntut anak-anak gadisnya agar mau bersikap dan berbuat sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan seorang gadis. Suatu hal yang sampai kini masih berlaku dalam keluarga Jawa (priyayi) ialah bahwa kecenderungan untuk lebih melindungi anak gadisnya, seolah-olah orang tua kurang menganggap perlu untuk menanamkan dalam diri putrinya agar dia dapat berdiri sendiri atau tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain. Kebudayaan semacam inilah yang tidak mendukung terbentuknya asertif pada wanita Jawa.

Menurut Sukadji (1983:73) kemampuan asertif adalah perilaku seseorang dalam hubungan antarpribadi yang menyangkut ekspresi emosi yang tepat, jujur, relatif terus terang dan tanpa perasaan cemas pada orang lain. Dia mampu menyatakan pikiran, perasaan, melalui tindak tutur yang lugas, blak-blakkan dengan tanpa memaksakannya kepada orang lain. Mereka mampu menyatakan perasaan dan pikirannya dengan tepat dan jujur kepada orang lain, dan mereka juga mampu menghargai perasaan dan pendapat orang lain.

Stratifikasi berasal dari kata *Stratus* yang artinya lapisan (berlapis-lapis). Sehingga stratifikasi sosial berarti “lapisan masyarakat” (Hartomo dan Azis, 1993:194). Dia juga menambahkan bahwa stratifikasi atau lapisan masyarakat ialah jumlah orang-orang yang statusnya sama menurut penilaian sosial (masyarakat).

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial menurut Munandar (1987:72), ada karena adanya perbedaan, tetapi karena kemampuan manusia menilai perbedaan itu dengan menetapkan berbagai kriteria. Artinya menganggap ada sesuatu yang dihargai menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat. Sesuatu yang dihargai dapat berupa uang atau benda-benda bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesolehan dalam agama, atau keturunan keluarga yang terhormat. Tingkat kemampuan memiliki sesuatu yang dihargai tersebut, akan melahirkan lapisan sosial yang mempunyai kedudukan atas dan kedudukan rendah. Latar belakang sosial ekonomi atau kedudukan dalam sistem sosial, mempunyai pengaruh dalam perikehidupan para individu dalam masyarakat. Kedudukan macam apa yang dimiliki seseorang atau kedudukan apa yang melekat padanya, dapat terlihat pada kehidupannya sehari-hari melalui ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut seolah sudah menjadi bagian dari hidup orang yang bersangkutan (Soekanto, 1969: 145). Lebih jauh Horton (1992:5) kelas sosial dapat didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaiian kesatuan) status sosial.

Kedudukan atau kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah akan berpengaruh terhadap keterbatasan orientasi sosial masyarakat itu sendiri antara lain kurang bisa menerima hal-hal yang baru, berpandangan sempit, keterbatasan taraf pendidikan dan sebagainya (Shoemaker dan Everett dalam Abdillah, 1981:131).

Untuk mengkategorikan stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat, akan dipakai teori dari BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). Berdasar pada Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 yang berkenaan dengan Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, yang mengarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga dan penduduk yang berciri kemandirian. Aspek Keluarga Sejahtera terdiri dari variabel:

1. Agama
2. Pangan
3. Sandang
4. Papan
5. Kesehatan
6. Pendidikan
7. Tabungan
8. Interaksi dalam keluarga
9. Interaksi dalam lingkungan
10. Informasi
11. Peranan dalam masyarakat

Aspek Keluarga Sejahtera dibagi dalam indikator-indikator untuk menentukan tahapan keluarga sejahtera seperti berikut:

***Keluarga Sejahtera I***

1. Anggota keluarga melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut masing-masing
2. Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
3. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah/bekerja, sekolah dan bepergian.
4. Bagian ruang terluas dari lantai bukan dari tanah
5. Bila anak sakit dibawa kesarana petugas kesehatan.

***Keluarga Sejahtera II***

1. Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianut masing-masing.
2. Paling kurang seminggu sekali keluarga menyediakan daging, ikan, telur sebagai lauk pauk.
3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru setahun terakhir.
4. Luas lantai rumah paling kurang 8m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni rumah.
5. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa baca tulis huruf latin.

***Keluarga Sejahtera III***

1. Keluarga mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
2. Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.
3. Keluarga biasanya paling kurang sekali sehari berkumpul untuk berkomunikasi antar anggota keluarga.
4. Keluarga biasanya ikut serta dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya.

***Keluarga Sejahtera III Plus***

1. Keluarga secara teratur (pada waktu tertentu) dengan sukarela memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materiil.
2. Anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/ yayasan/ institusi masyarakat.

Budaya dan stratifikasi sosial tersebut yang sangat mempengaruhi perilaku berbahasa, kemudian akan dikaji lebih jauh melalui ilmu sosiolinguistik yang senantiasa melihat dan mendekati bahasa sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat manusia (Chaer, 1995:2).

Sosiolinguistik bukan terutama mempelajari bahasa itu sendiri. Bidang studi ini menaruh perhatiannya pada berbagai aspek yang terletak diluar bahasa akan tetapi ada kaitannya dengan masalah bahasa (Anwar, 1995:124).

Chaer (1995:5-6) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam suatu masyarakat tutur. Atau secara lebih operasional lagi seperti dikatakan Fishman... "*study of who speak what language to whom and when.*"

Peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, didalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Leonie, 1995:62). Menurut Hymes (dalam Chaer, 1995:64), suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yaitu:

### ***1. Setting and scene***

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologi pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

### ***2. Participants***

adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).



**3. Ends**

Merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

**4. Act sequence**

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

**5. Key**

Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.

**6. Instrumentalities**

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

**7. Norm of Interaction and Interpretation**

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

**8. Genre**

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.



Sedangkan teori tindak tutur Austin (Nababan,1987:18) adalah bahwa ujaran bisa melakukan tiga jenis tindak bahasa. Yaitu:

1. *Tindak Lokusi (Locutionary Acts)* yang mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan.
2. *Tindak Ilokusi (illocutionary act)* menghasilkan efek tertentu pada pendengar. Atau bisa dikatakan sebagai maksud fungsi dan daya yang dihasilkan oleh suatu tuturan.

Leech (1993:162) membedakan empat macam fungsi ilokusi yang menjadi tujuan sosial dalam memelihara rasa hormat, sopan santun sesuai dengan situasi yang dihadapi sebagai berikut:

1. *Kompetitif* berhubungan dengan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial seperti menyuruh, meminta, menuntut dan lain-lain.
2. *Konvivial* berhubungan dengan ilokusi yang sejalan dengan tujuan seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan selamat.
3. *Kolaboratif* berhubungan dengan ilokusi yang tidak menghiraukan tujuan sosial seperti menyatakan, melaporkan, mengumumkan dan mengajarkan.
4. *Konflikatif* berhubungan dengan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial seperti mengancam, menindak, menyumpahi dan memarahi.

3. **Tindak Perlokusi (*perloocutory act*)** yaitu hasil atau efek yang muncul dari ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Efek yang dimunculkan ini membuat pendengar merasa mengetahui maupun merasa terbujuk terhadap yang telah diucapkan ilokusi.

Melalui teori-teori tersebut diatas diharapkan akan dapat membahas perumusan masalah. Selanjutnya teori-teori tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Istilah deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga hasil yang dicatat berupa perian bahasa dan bersifat apa adanya. Sedangkan istilah kualitatif merupakan pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik (utuh) dilihat sebagai bagian dari suatu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan sebab seorang informan dapat dianggap sebagai makrokosmos dari masyarakat bahasanya. Demi kepentingan penelitian itu sendiri

sesuai dengan tujuan maka informan dapat ditentukan jumlahnya sesuai keperluan penelitian (Djajasudarma, 1993:10).

Menurut Sudaryanto (1992:57) dalam linguistik ada tiga macam metode yaitu :

1. Cara atau metode pengumpulan data;
2. Cara atau metode analisis data; dan
3. Cara atau metode penyajian hasil analisis data.

### **1.8.1 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid didapat dengan cara pengumpulan data secara:

#### **1. Observasi**

Dimaksudkan untuk memperoleh data–data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian seperti keadaan dan fungsi komunikasi atau tindak tutur wanita asertif etnik Jawa. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam keadaan ekonomi secara garis besar yang dilihat melalui tempat tinggalnya. Serta untuk mengetahui sejauh mana keakraban dan tindak tutur yang digunakan antar keluarga.

#### **2. Angket / Kuisisioner**

Digunakan untuk memperoleh data dengan cara memberikan pertanyaan dalam daftar pertanyaan yang diisi oleh responden

sehingga data yang diperoleh menjadi akurat. Angket ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya agar peneliti memperoleh pertimbangan sehingga dapat menentukan dengan tepat responden masuk dalam kategori yang sesuai atau tidak.

### **3. Interview**

Yaitu mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang dalam tujuan yang ditentukan untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau pendapat secara lisan dari seseorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Winarno Soerachman, 1982:33). Pada langkah ini peneliti langsung berhadapan dengan responden sambil mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan dalam daftar pertanyaan terlebih dahulu. Namun pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner bersifat terbuka dalam arti pertanyaan tersebut bisa berkembang sesuai dengan data yang diperlukan.

Wawancara, observasi dan kuisisioner, ditunjang dengan teknik rekam yang penting sekali untuk pemerolehan data yang akurat. Namun perekaman dilakukan tidak pada semua responden, hanya pada responden yang dianggap mewakili tingkat stratifikasi sosial dari kelompoknya.

### **1.6.2 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu berdasarkan kenyataan yang ada tanpa adanya pengurangan atau penambahan pada data. Dengan demikian peneliti dapat melihat adanya pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh stratifikasi sosial yang berbeda.

Pada proses analisis data ini, data yang telah terkumpul melalui interview secara langsung, observasi, dan angket/kuisisioner kemudian dianalisis dengan jalan dikroskan sedemikian rupa. Pada angket/kuisisioner dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama digunakan untuk mengetahui identitas responden, apakah responden tersebut sesuai dengan kategori objek yang diinginkan atau tidak. Bagian kedua digunakan untuk mengetahui dari stratifikasi sosial yang manakah responden tersebut. Pada bagian ketiga digunakan untuk mengetahui kesertifan tindak tutur wanita etnik Jawa. Pada bagian kedua dan ketiga ini diharapkan akan dapat diketahui pada tingkat stratifikasi sosial yang manakah tindak tutur asertif wanita etnik Jawa tersebut muncul.

### **1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data penelitian tindak tutur asertif wanita etnik Jawa ditinjau dari stratifikasi sosial ini disajikan dalam bentuk informal. Dengan perkataan lain, hasil temuan penelitian berupa latar belakang subjek, pemakaian bahasa, dan sikap perilaku maupun tindak tutur subjek disajikan dalam bentuk kata-kata biasa

dengan pemerriannya yang mengacu pada teori tindak tutur Hymes dan Austin yang telah dipaparkan diatas.

Diharapkan hasil perian tersebut benar-benar merupakan fenomena-fenomena yang sebenarnya sehingga nantinya dapat menunjang penelitian ini untuk mencapai simpulan yang akurat.

#### **1.6.4 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah tindak tutur wanita etnik Jawa yang berperilaku asertif ditinjau dari stratifikasi sosialnya. Wanita etnik Jawa adalah wanita yang dibesarkan di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah anak dari ayah dan ibu yang beretnik Jawa dalam berbagai macam dialeknnya, khususnya wanita Jawa yang tinggal dan menetap di Surabaya terutama di kelurahan Airlangga, kelurahan Kertajaya, dan kelurahan Gubeng. Subjek penelitian ini dikhususkan pada wanita etnik Jawa yang berusia antara 27 sampai dengan 50 tahun yang berjumlah sebanyak 40 orang.

#### **1.7 Operasionalisasi Konsep**

Tindak tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan didalam waktu, tempat, dan situasi

tertentu. Akan tetapi lebih dilihat pada arti tindakan dalam tuturan (Abdul Chaer, 1995:61).

Asertif adalah perilaku seseorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut ekspresi emosi yang tepat, jujur, relatif terus terang dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain (Soetarlinah Soekadji, 1983:73).

Etnik Jawa adalah orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai macam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut (Herusatoto, 1982:94).

Stratifikasi sosial atau pelapisan masyarakat adalah jumlah orang-orang yang statusnya sama menurut penilaian sosial (masyarakat) (Hartomo dan Azis, 1993:194).

### **1.8 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di kecamatan Gubeng Kotamadya Surabaya, Daerah tingkat I Jawa Timur. Penelitian ini mengambil 3 kelurahan dari 6 kelurahan yang ada di kecamatan Gubeng, yaitu kelurahan Airlangga, kelurahan Gubeng, dan kelurahan Kertajaya. Alasan pemilihan tiga lokasi penelitian ini adalah dikarenakan 3 kelurahan tersebut mempunyai lokasi yang berdekatan satu sama lain, serta pada ketiga kelurahan tersebut mempunyai jumlah pendatang yang relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan kelurahan

lainnya. Sehingga hal ini mempermudah peneliti untuk memperoleh (mencari) responden yang diinginkan.

Jadwal penelitian ini dilakukan selama kurang lebih delapan bulan, terhitung sejak bulan Mei tahun 2000 sampai bulan November 2000.



**BAB II**  
**GAMBARAN LOKASI DAN**  
**OBJEK PENELITIAN**